

INTEGRASI NILAI-NILAI PERSAUDARAAN DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BADIUZZAMAN SAID NURSI

Wahyono

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: wahyono@syekh Nurjati.ac.id

Agus Rofi'i

Universitas Majalengka
Email: agusrafii@unma.ac.id

Royan Fakhrurozi

IAI Bunga Bangsa Cirebon
Email: royanfrz537@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the importance of integrating brotherhood values in the Islamic education concept of Bediuzzaman Said Nursi. This study uses a qualitative approach to the type of literature review (library research). Data collection uses the documentation method, while the data analysis technique is carried out by content analysis. The analysis was carried out by examining the works of Bediuzzaman Said Nursi and related articles on brotherhood values and the concept of Islamic education through Said Nursi's thoughts. The results of this study indicate that from the integration there are four values that are used as a basis for how the integration effort functions including, the value of strength in brotherhood, the value of interests in brotherhood, the value of a conflict in brotherhood and the last is the problem of racism and ethnicity. From the four values of the discussion, the concept of Islamic education is ideal.

Keyword: *integrating, brotherhood values, Islamic education concept*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya integrasi nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah) dalam konsep pendidikan Islam Badiuzzaman Said Nursi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis telaah kepustakaan (library research). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisa datanya dilakukan dengan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan cara menelaah karya-karya Badiuzzaman Said Nursi dan artikel-artikel berkaitan tentang nilai-nilai persaudaraan dan konsep pendidikan islam melalui pemikiran Said Nursi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari integrasinya terdapat empat nilai yang dijadikan sandaran bagaimana upaya integrasi itu berfungsi diantaranya, nilai kekuatan dalam persaudaraan, nilai kepentingan dalam persaudaraan, nilai suatu konflik dalam persaudaraan dan yang terakhir

adalah permasalahan rasisme dan kesukuan. Dari ke empat nilai pembahasan tersebut menjadikan konsep pendidikan islam yang ideal.

Kata Kunci:Integrasi, Nilai-Nilai Persaudaraan, Konsep Pendidikan Islam

Pendahuluan

Syeikh Badiuzzaman Said Nursi seorang Ulama Turki dan Cendekian muslim yang lahir di Desa Nurs, Provinsi Bitlis Anatolia Timur (Turki) 1877 pernah mengemukakan sebuah konsep dan prinsip tentang persaudaraan (*ukhuwah*). Sebagai pembaharu, pemikiran-pemikiran Said Nursi telah menjadi sebuah gagasan dalam dunia Islam terutama tentang ajaran Islam yang modern dan dinamis dengan cara yang efektif dan luar biasa, beliau menyajikan kekuatan intelektual, moral, dan rohani Islam.

Beliau mengemukakan prinsip persaudaraan yang menjauhkan dari permusuhan karena menurut Said Nursi, hakikat dari permusuhan baginya adalah bagian dari kezaliman dan kejahatan. Dan permusuhan itu kadang muncul akibat adanya perbedaan yang dibesar-besarkan karena ketidakpahaman. Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa perbedaan penafsiran atas sesuatu, itu merupakan bagian dari kebenaran yang lainnya. Dalam prinsipnya Said Nursi mengemukakan sebuah "*Sakhs Maknawi*" merupakan kesadaran kolektif yang diikat dengan keimanan dan keikhlasan dari semua manusia untuk menjalin persaudaraan. Kesadaran kolektif yang dimaksud ialah perkumpulan banyak orang yang saling mengisi dan saling mengingatkan. Dalam hal ini, Said Nursi memberikan contoh persoalan *sakhs*

maknawi dari ibarat lima orang yang menyalakan api. Setiap orang diberikan tugas masing-masing untuk mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk menyalakan api, sehingga tidak dibebankan hanya kepada satu orang. Itulah yang dimaksud Said Nursi, kekompakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi bermakna.

Manusia pada hakikatnya selalu berkembang dalam kehidupan sosial. Menurut Said Nursi hakikat sosial adalah ketidaksadaran manusia itu tentang kekuatan yang dijadikan sandarannya. Dalam kehidupan sosial, terdapat konflik dan kepentingan, rasisme dan kesukuan dari berbagai kelompok pengikut.

Jika manusia menyandarkan dirinya pada kekuatan yang ia miliki, maka ia akan menyadari bahwa kekuatan memiliki batas. Seseorang harusnya mengetahui bahwa ia butuh akan bantuan dan ia akan maju jika merasa dirinya dibelakang. Selain itu, ia juga akan bangkit, jika menyadari dirinya terjatuh. Maka keberhasilan bukan didasarkan pada sandaran kekuatan yang ia miliki, sehingga persaudaraan itu adalah kesetaraan disaat kita saling membutuhkan. Hal ini berbeda jika orang merasa kuat, maka timbul dalam dirinya sudah kuat dan berkuasa sehingga melampaui batas terhadap kekuatannya yang bisa merugikan.(Acikgenc 2021)

Selama hampir 30 tahun Nursi menjalani kehidupan berat di tempat pengasingan dan penjara-penjara karena

menentang kebijakan sekularisasi dan dekonstruksi syariat Islam yang dicanangkan oleh pemerintahan yang sedang dikuasai oleh Partai Rakyat Republik (*Cumhuriyet Halk Partisi*) yang didirikan oleh Mustafa Kamal. Setidaknya Nursi mengalami tiga kali pembuangan ke tempat terpencil dan tiga kali dikurung dalam tahanan sekitar tahun 1927 sampai 1950 M. Tempat pembuangannya pada waktu itu antara lain pengasingan Barla, Kastamonu dan Emirdag yang ia sebut sebagai Madrasah Nur. Sedangkan beberapa penjara yang pernah dia tempati antara lain penjara Eskisehir, Denizli dan Afyon yang ia namakan sebagai Madrasah Yusufiyyah. Namun dalam keadaan seperti inilah kebanyakan karyanya *Risale-i Nur* dapat ditulis secara sembunyi-sembunyi dan disebarkan oleh murid-muridnya ke segala penjuru Turki dan beberapa kawasan Islam lainnya (Faiz 2020).

Selama di Van Nursi mulai menggagas konsep pendidikan yang diyakininya sebagai solusi atas segala permasalahan yang di alami bangsa Turki dan dunia Islam secara umumnya. Ia yakin bahwa perbaikan satu generasi memerlukan perjuangan panjang dan harus dilakukan dengan cara yang positif. Karena itu, pada tahun 1907 Nursi pergi ke Istanbul untuk menyampaikan gagasannya kepada Sultan Abdul Hamid II terkait perbaikan dunia pendidikan yang dilihatnya sebagai solusi mendasar atas keterpurukan bangsa Turki.

Nursi menggagas “Madrasah al-Zahra” sebagai model pendidikan yang memadukan tiga lembaga pendidikan yang ada, yaitu konsep medrese sebagai pusat

pengajaran ilmu-ilmu agama, *mekteb* atau sekolah umum sebagai tempat pengajaran ilmu sains moderen dan teknologi serta *tekke* (zawiyah) yang merupakan pusat kegiatan tarekat sufi (Faiz 2020).

Tulisan singkat ini akan memberikan sorotan pada pemikiran dan gagasan Nursi tentang integrasi nilai-nilai persaudaraan dalam konsep Pendidikan Islam. Pendidikan adalah Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan (Sholihah 2020).

Pemahaman dan pengetahuan tentang persaudaran membutuhkan sebuah integrasi antara nilai-nilai yang ada pada persaudaraan. Maka, perlu adanya sebuah konsep tentang persaudaran dalam pendidikan Islam. Nursi dengan pemikirannya tentang persaudaraan menjadikan satu gagasan ideal dari sebuah dunia pendidikan hari ini yang kering akan nilai-nilai persaudaraan. Pendidikan hari ini masih mengalami pembedaan dan pemisahan dalam kehidupan sosial serta mulai kurangnya sikap empati dan toleransi. Upaya dari gagasan Said Nursi tentang nilai-nilai persaudaraan sampai dengan hari ini harus dijadikan pijakan untuk merumuskan konsep-konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan keadaan dan realita masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan permasalahan dari tulisan ini adalah bagaimana Persaudaraan yang digagas oleh Said Nursi dalam konsep pendidikan Islam. Tujuan tulisan ini adalah bagaimana upaya kita menemukan satu gagasan yang merupakan konsep pendidikan Islam yang terintegrasi dari nilai-nilai persaudaraan dari Badiuzzaman Said Nursi.

Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan cara mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2005) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. (Moelong 2002)

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan (library research). Ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan mengkaji berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang dipertanyakan (Masyhuri dan M. Zainudin 2019). Penelitian ini berusaha mengumpulkan data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap karya buku, baik yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder dalam hal ini pemikiran Badiuzzaman Said Nursi seorang Cendekiawan asal Turki tentang

konsep pendidikan dan gagasan-gagasan terkait persaudaraan yang saling terintegrasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi dilahirkan pada tahun 1877 M (1294 H) dari keluarga petani sederhana di kampung Nurs, Hizan masuk dalam distrik Bitlis di wilayah timur Turki (Nursi, 1992, hal. 3). Ayahnya bernama Mirza, maka nama lengkap Said Nursi adalah Said Mirza. Tambahan nama Nursi dinisbahkan pada desa kelahirannya. yaitu Nurs. Ibunya bernama Nuriyye yang keduanya merupakan anggota suku Kurdi. Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yakni, Durriye, Hanim, Abdullah Said (Nursi) Mehemd, Abdul Majid, dan Mercan.

Bagi kebanyakan Tempat di wilayah suku Kurdi, tidak mudah mendapat tempat belajar yang nyaman dan permanen, termasuk Kampung Nurs, sehingga pendidikan warganya sudah dimulai sejak pendidikan keluarga dan pendidikan di masjid bersama dengan para mollah (ulama). “*Climate and culture*” atau intelektual dan jiwa keilmuan yang dimiliki oleh Said Nursi tertanam dalam keluarga Mirza (Vahide 1992). Ayahnya sering mengadakan pertemuan para Molla dan dalam sebuah majelis ta’lim di rumahnya. Karena di Nurs tidak ada madrasah, maka pendidikan awal Nursi diperoleh dari kakaknyam Abdullah dengan belajar Bahasa Arab. Oleh karena Abdullah hanya dapat memberikan pelajaran Bahasa Arab pada akhir pekan ketika pulang dari madrasah, maka bersama kakanya Nursi juga ikut merantau keluar dari Nurs untuk belajar di pusat-

pusat pengkajian di wilayah Tenggara Turki (Vahide 1992).

Said Said Nursi memulai studinya dengan berguru kepada Molla Mehmed Efendidi Tag, seorang pimpinan madrasah. Pada waktu itu, Said Nursi berumur sembilan tahun. Dia tidak menyelesaikan studi di madrasah tersebut, karena sering diganggu oleh murid-murid lainnya dan akhirnya ia kembali ke kampungnya dan menerima pengajaran dari Abdullah, selama hampir satu tahun (Vahide 1992). Untuk studi selanjutnya ia berguru kepada Syeikh Sayyid Nur Muhammad, seorang Syeikh dari Naqshabandiyyah. Pengaruh kesalehan seorang guru itu sangat mendalam dalam diri Said Nursi, terutama dalam konsep zuhudnya yang bersumber dari ajaran Tarekat Naqshabandiyyah. Said Nursi menjalankan praktik- praktik Sufi dalam mendukung pendalaman sebuah Ilmu (Vahide 1992).

2. Nilai Kekuatan Dalam Persaudaraan (Ukhuwah)

Seperti yang telah disebutkan di bagian pendahuluan, Nursi menekankan pada penting kesadaran seseorang bahwa dirinya tidak dapat hanya mengandalkan dirinya karena jika manusia menyandarkan dirinya pada kekuatan yang ia miliki, maka kekuatannya itu sendiri memiliki keterbatasan. Sehingga, seseorang harusnya mengetahui bahwa ia butuh bantuan orang lain. Selain itu, seseorang akan maju jika merasa dirinya dibelakang dan kemudian ia akan bangkit, jika menyadari dirinya terjatuh. Maka, keberhasilan bukan didasarkan pada

sandaran kekuatan yang ia miliki, sehingga persaudaraan itu adalah kesetaraan disaat kita saling membutuhkan. Selanjutnya, Said Nursi mengemukakan bahwasanya selayaknya kekuatan diganti dengan kebenaran, jika kebenaran disandarkan pada kehidupan maka yang timbul tidak akan melampaui batas.

Nursi juga memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap tarekat sufi, apalagi dengan melihat fakta sejarah yang tak dapat dinafikan oleh siapapun bahwa *ukhuwwah* (persaudaraan) antar umat Islam yang terbangun adalah atas jasa dan peran besar persaudaraan tarekat yang mempertahankan markas khilafah Islam hingga mampu bertahan lebih dari 550 tahun. Pada masa Dinasti Utsmaniyah berkuasa di Istanbul berhadapan dengan imperium besar Nasrani yang memusuhi Islam (Nursi 2011).

Kekuatan dalam ukhuwwah akan muncul ketika sesama umat bersatu dalam keterbelakangan dalam segi apapun. Kebalikannya jika orang merasa kuat, terkadang justru enggan untuk bangkit. Hal ini didasarkan pada pengalaman Said Nursi dengan melihat pada masa ketika umat Islam mempertahankan martabatnya ketika Turki Utsmani berdiri.

Perubahan membutuhkan energi untuk menghasilkan kekuatan. Terdapat suatu pusat energi yang dapat menggerakkan partikel terkecil (*eter*) hingga seluruh galaksi. Inti energi yang besar ini yang mampu menciptakan, mengatur, merubah dan memusnahkan eksistensi benda di alam semesta, inti energi maha dahsyat ini adalah Tuhan. Penjelasan seperti ini merupakan metode mengenal

Tuhan dengan jalan Ilmu Fisika, begitulah metode pendidikan yang diajarkan oleh Nursi melalui karyanya. Pendekatan pengajaran ilmu sains seperti ini merupakan kaidah yang tepat dan ideal dalam dunia pendidikan kontemporer dimana setiap pelajar senantiasa didorong untuk memanfaatkan logika dan dapat berdialektika dengan tepat dalam menyelesaikan setiap permasalahan, bukannya mencari permasalahan yang menyebabkan keraguan tapi justru menjawab setiap permasalahan dengan keyakinan (Helmi 2015). Nilai kekuatan dalam persaudaraan menjadikan satu gagasan bahwa kekuatan itu bersifat pada rasa keterbelakangan sehingga timbul kesadaran untuk maju dan bangkit. Urgensi pendidikan hari ini di Indonesia sendiri memang masih jauh dan masih dibelakang, tetapi dengan nilai-nilai yang diberikan oleh Said Nursi sudah selayaknya dijadikan pondasi untuk memunculkan kekuatan dari nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan untuk sama-sama bangkit.

3. Nilai Kepentingan Dalam Persaudaraan (Ukhuwah)

Dalam kehidupan bersama, seseorang akan berkumpul dalam satu golongan karena adanya kesamaan. Namun, pada saat yang sama, manusia juga dipisahkan karena adanya kepentingan yang berbeda. Kepentingan sebagai tujuan hanya akan membawa kepada perseteruan yang melahirkan kebencian terhadap sesama manusia. Seperti yang kita pahami bahwa kepentingan yang berbeda dari setiap

orang, kelompok atau golongan dapat mengarah pada konflik dan kebencian.

Oleh karena itu, kepentingan yang mengarah pada pertikaian diganti dengan usaha untuk mendapatkan ridho Allah. Jika kepentingan didasarkan pada keridhoan maka manusia akan menyadari bahwa perseteruan tidak seharusnya terjadi ketika manusia hanya menimbang keridhoan. Kebersamaan dan persaudaraan karena tujuan mendapatkan ridho Allah SWT dapat menghindarkan manusia dari konflik dan perseteruan.

4. Nilai Suatu Konflik Dalam Persaudaraan (Ukhuwah)

Dalam sebuah konflik tentu yang akan timbul adalah sebuah pertarungan dan perselisihan. Adanya konflik dalam suatu perkumpulan dan dalam kehidupan merupakan proses dinamika yang membentuk kepribadian manusia. Akan tetapi nilai suatu konflik selalu dimaknai dangkal. Said Nursi dalam pemikirannya memberikan sebuah pemaknaan bahwa dalam sebuah konflik biasa terjadi pertarungan sehingga hal itu sendiri menimbulkan perselisihan dan permusuhan yang mencederai nilai-nilai persaudaraan.

Said Nursi mengemukakan bahwasanya idealnya konflik diganti oleh kerjasama. Sebuah konflik harus didasari dengan kerjasama untuk menyelesaikan persoalan tersebut sehingga muncul rasa saling membantu dan kerjasama dengan menghidupkan kembali nilai-nilai persaudaraan. Pembahasan definisi memperlihatkan perbedaan yang ketara antara dialog peradaban dan pertembungan peradaban.

Dialog peradaban dijadikan sebagai salah satu bentuk ruang antara dua pihak yang mewakili kepercayaan, ideologi atau pandangan berkenaan sesuatu isu dalam suasana yang beretika dan menjalin harmoni agar kebaikan dan kemaslahatan bersama dapat dicapai. Melalui definisi yang diberikan itu, dialog adalah elemen utama yang bersifat terbuka dengan mengedepankan nilai-nilai positif yang lain seperti suasana beretika, harmonisasi yang berdasarkan kebaikan dan kemaslahatan bersama.

Oleh karena itu, dialog merupakan inti dari kekuatan utama seperti yang terlihat dalam dialog peradaban. Meskipun dialog tidak semestinya terarah secara otomatis kepada kebaikan, namun melalui elemen syarat yang disertakan dalam dialog harusnya menciptakan suasana beretika dan memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat sehingga terjadi perbincangan atau dialog yang sesuai. Tujuannya adalah agar dalam dialog peradaban mampu menciptakan hal-hal yang bersifat membangun.

Said Nursi sangat mendukung nilai-nilai yang bersifat membina dan membangun. Dalam Pengamatan terhadap kitab *Rasa'il al-Nur* menjelaskan dukungan Said Nursi yang begitu padu terhadap adanya dialog yang membina untuk mencapai yang kesepakatan bersama' (*hiwar muqnic*). Menurut Said Nursi, dialog dapat mendekatkan hubungan, khususnya antara pihak yang tidak sependapat. Oleh karena itu, menurutnya, jika suatu hubungan dibangun tanpa adanya nilai membina atau dialog sering menyimpang dari tujuan dan jauh dari kata maslahat dan akan menjurus ke

arah perselisihan dan permusuhan (Mustafa, Busu, Mohamed 2017).

Bagi Said Nursi, *rahmat* hanya berlaku sekiranya setiap orang yang berusaha untuk mengungkapkan pendiriannya dan membenarkan pandangannya tanpa menyalahkan dan mengecilkan pendirian orang lain atau mencela pandangan tersebut. Sifat atau karakter tersebut lebih mengedepankan keterbukaan. Menurut Said Nursi, orang yang melakukan dialog selayaknya berusaha untuk menyempurnakan kekurangan atau memperbaiki kelemahan pandangan orang lain dengan cara yang baik. Bentuk dialog seperti ini akan mengarah pada penghargaan nilai kemanusiaan dan persaudaraan (Zanirah Mustafa @ Busu, Abdul Majid Tahir Mohamed 2017).

5. Permasalahan Rasisme dan Kesukuan

Rasisme dan kesukuan akan membawa agresifitas dan kesombongan. Dalam hal ini seseorang akan merasa dirinya paling menguasai karena didasarkan pada identitas dirinya sendiri. Keempat hakikat di atas adalah kecenderungan sosial yang menjadi hambatan dalam persaudaraan (*ukhuwah*)

Secara faktual, kehidupan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapa pun adalah adanya kemajemukan realitas dalam kehidupan manusia. Kemajemukan tersebut tidak saja meliputi kemajemukan budaya, etnis, adat, bahasa, dan warna kulit, tapi juga mencakup doktrin keyakinan seseorang, yakni agama yang dianutnya. Terlebih lagi dalam era pasca industri atau era informatika. (Kuntowijoyo 2021). Jarak geografis

antara pelbagai negara dan bangsa yang berbeda dalam hal budaya, etnis, adat, bahasa, warna kulit, dan bahkan agama bukan lagi menjadi persoalan. Melalui jaringan komunikasi global yang menyentuh sebagian besar masyarakat dunia, teknologi tersebut telah menyatukan dunia menjadi sebuah kampung global (*global village*) dan memutus isolasi yang disebabkan oleh jarak dan waktu (Mahbubani. 2005).

Konsekuensinya, secara spesifik setiap penganut suatu agama tidak bisa tidak bersentuhan dengan para penganut agama lain. Saat ini, kemajuan teknologi membuat nyaris tak seorang pun yang beragama tanpa berinteraksi dengan komunitas agama lain dalam pelbagai aspek kehidupan. Maka, hubungan antar individu tidak lagi terjadi secara langsung dan melahirkan pola relasi yang baru.

Ketika berbicara tentang saling ketergantungan antaragama, menurut Heschel dalam Hadi (2016), agama-agama dunia tidak lagi berdiri sendiri, tidak lagi independen, dan tidak lagi terisolasi dari pada individu dan bangsa. Energi, pengalaman, dan gagasan yang mulai hidup di luar batas agama tertentu atau semua agama terus menantang dan mempengaruhi setiap agama, sehingga tidak ada agama yang terpisah. Semuanya saling membutuhkan satu sama lain

6. Implikasi Nilai-Nilai Persaudaraan dalam Konsep Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi terhadap Pendidikan sekarang

Dari pemikiran Said Nursi mengenai beberapa prinsip dan pendidikan akhlak baik kepada Allah, manusia dan alam semesta yang telah

dijelaskan di atas, bahwa sangat relevan bagi dunia pendidikan Indonesia saat sekarang ini. Dengan dicanangkannya pendidikan karakter yang tidak lain adalah pendidikan akhlak pada beberapa tahun terakhir, maka akan sangat tepat apabila pemikiran Said Nursi ini dapat diimplementasikan.

Akidah generasi muda, dalam hal ini adalah siswa dan mahasiswa, cenderung tidak didasari dengan keyakinan yang kokoh. Oleh karena itu, Said Nursi menekankan agar menguatkan iman. Beberapa buku hasil karya Said Nursi menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan saling berkaitan satu sama lain. Allah sebagai Pencipta langit dan bumi juga pencipta manusia, kemudian manusia sebagai khalifah di bumi yang berperan sebagai pelestari ciptaan Allah apa yang dilangit dan di bumi, dan terakhir adalah alam semesta yang merupakan ciptaan untuk manusia sebagai tempat tinggal dan melestarikannya (Setiawan 2016).

Integrasi nilai-nilai persaudaraan dalam konsep pendidikan Badiuzzaman Said Nursi tentu memiliki nilai yang bisa menjadi pijakan dalam dunia pendidikan hari ini. Persaudaraan (*ukhuwah*) yang dikonseptkan oleh Said Nursi bila dilihat dari konsep pendidikan Islam sangatlah relevansi dan berdampak pada nilai-nilai spiritual berdasarkan persaudaraan (*ukhuwah*).

Kesimpulan

Pendidikan adalah jantung sebuah peradaban, jika tidak mengalami denyutan maka matilah riwayat sebuah tamadun manusia. Begitu pun yang pernah terjadi pada sejarah kekuasaan khilafah Utsmaniyah yang telah berkuasa selama enam abad lebih di bumi Turki. Ketika itu pendidikan tidak diutamakan atau paling tidak terjadi ketimpangan dan distorsi dalam praktiknya. Bagaimanapun generasi menjelang kejatuhan khilafah yang dikenal dengan gerakan Utsmani Muda dan diteruskan dengan Turki Muda telah kehilangan pegangan dalam melakukan pembaharuan di era Turki modern.

Para generasi muda yang terdidik atau setidaknya terpengaruh dan menerima secara mentah paradigma (*worldview*) modernisasi Eropa yang mengarah kepada pembaratan (*westernisasi*) yang terlepas dalam akar tradisi keilmuan dan peradaban dunia Timur yang memiliki korelasi tak terpisahkan dengan tamadun Islam. Maka pada kondisi seperti itu Said Nursi muncul dengan gagasannya tersendiri sebagai alternatif solusi mengembalikan peradaban bangsa Turki dengan konsep pendidikannya.

Untuk itulah urgensi dan relevansi memadukan tiga unsur utama pendidikan pada zaman moderen ini tidak dapat ditawarkan lagi, ahli sains saat ini seyogyanya mendalami keilmuan agama dan begitupun para ulama harus juga mengembangkan keilmuan sains moderen dan teknologi dengan balutan akhlak Qurani.

Dari ke empat nilai pembahasan tersebut menjadikan konsep pendidikan Islam yang ideal. Prinsip-prinsip yang dibawa oleh Said Nursi sebenarnya menyadarkan kita bahwa sebenarnya manusia itu pada hakikatnya satu dan bersaudara. Engkau berhak menganggap pendapatmu benar, tetapi engkau tidak boleh berkata hanya pendapatmu lah saja yang benar kepada orang lain.

Sebab pandangan manusia yang penuh dengan kebencian dan pikiran yang terbatas, tidak bisa menjadi tolak ukur dan penentu untuk menetapkan kekeliruan pendapat orang lain. Rumus selanjutnya, kata Said Nursi, engkau harus berkata benar dalam setiap perkataan, namun engkau tidak berhak menyampaikan semua kebenaran. Kebenaran itu adalah sebuah perkataan yang tidak bisa diutarakan semuanya. Maka perbedaan tidak sepatutnya dijadikan sebagai suatu alat untuk melanggengkan permusuhan.

Bahkan ada beberapa ungkapan dari beliau yang mengatakan, orang saat ini berdebat bukan lagi untuk mendapatkan kebenaran, melainkan untuk mencari kemenangan bahkan memamerkan kepintaran. “Jika engkau menginginkan musuh, nafsu di dirimu sudah cukup. Jika engkau menginginkan nasihat, kematian sudah cukup menjadi nasihat”, kata Said Nursi. Hakikat prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) yang disampaikan oleh Badiuzzaman Said Nursi sudah seharusnya menjadi perenungan kita terhadap hakikat sosial yang terjadi hari ini, meskipun pemikiran ini terjadi antara Abad ke 20 dekade zaman Musthafa Kemal Ataturk, tetapi pada hakikatnya prinsip ini masih relevan untuk saat ini,

apalagi di era misinformadi dan arus digitalisasi hari ini, mungkin sangat rentan sekali akan kehidupan sosial yang semakin berubah dan terus melahirkan kebencian-kebencian yang melahirkan permusuhan dan perpecahan karena perbedaan.

Beliau selalu mewanti-wanti bahwa tidak ada orang yang 100% jahat, pasti di setiap sisi lain ada kebaikan pada diri seseorang, hanya saja kita terbatas dalam memahaminya, jika kebencian itu muncul sepenuhnya, maka kita telah dzolim karena membenci juga kebaikan yang ada pada sisi dirinya yang tidak kita ketahui.

Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. 2021. "Mengutip Risalah Nur." *Yildiz Technical University*.
- Faiz, Muhammad. 2020. "INTEGRASI NILAI SPIRITUAL, INTELEKTUAL DAN MORAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN SAID NURSI." XI(1):18–31.
- Hadi, M. Khoirul. 2016. "Dakwah Lintas Iman Sebagai Upaya Harmonisasi Agama Perspektif Badiuzzaman Said An-Nursi." 4:303–18.
- Helmi, Lukman. 2015. "Risalah Nur Sebagai Mentari Revolusi Dunia Pendidikan." *Makalah Dalam Lomba Penulisan Al-Zehra 2015 Oleh Pelajar Indonesia Di Dershane Mesir* 5.
- Kuntowijoyo. 2021. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Mahbubani. 2005. *Bisakah Orang Asia Berpikir*. Jakarta: Teraju.
- Masyhuri dan M. Zainudin. 2019. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Moelong, Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Raya.
- Nursi, Said. 2011. *Al-Maktubat*. Kairo: Sozler Publication.
- Setiawan, Agus. 2016. "RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DI MASA MODERN PERSPEKTIF BEDIUZZAMAN SAID NURSI." 4(2):105–28.
- Sholihah, Aas Siti. 2020. "No Title."
- Vahide, S. 1992. *The Author of The Risalah I Nur: Badiuzzaman Said Nursi*. Istanbul: Sozler Publication.

Zanirah Mustafa, Busu, Abdul Majid Tahir
Mohamed, Mohd Khairul Anuar
Ismail. 2017. *E-Proceeding THE
INTERNATIONAL SEMINAR ON
ISLAMIC.*